

UNIVERSITAS NEGERI JEMBER  
FAKULTAS SASTRA

Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Telpn (0331) 337118 Jember 68121

---

SURAT PERNYATAAN  
PENGALIHAN HAK PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a: Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Jabatan: Ketua penyunting *Literasi Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*

menyatakan menyetujui pengalihan hak publikasi pengelektronikannya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPPM UMS) atas artikel berjudul "Peran Sastra Multikultural sebagai media Komunikasi Antarbangsa" karya Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. NIDN: 0030085701, dosen PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Literasi Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora* Volume 1 Nomor 1, Edisi Juni 2011 ISSN: 2088-3307 yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.

Penulis,

Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Jember, 11 Oktober 2012

Ketua Penyunting *Literasi*,

Dr. Novi Anoegrajekni, M.Hum.

# PERAN SASTRA MULTIKULTURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBANGSA

*Ali Imron Al-Ma'ruf*

*FKIP dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Telpon (0271) 717832 Ponsel 081329107250 Pos-El: [aliimron\\_almakruf@yahoo.com](mailto:aliimron_almakruf@yahoo.com)*

## Abstrak

Sastra multikultural berhubungan dengan perubahan masyarakat global dan lokal yang menjadi pluralistik. Pengarang merespons kondisi pluralistik tersebut dan menginterpretasikannya dalam karya sastra multicultural, khususnya, yang merujuk pada posmodernisme. Banyak penulis muda menghasilkan jenis karya tersebut. Sastra multicultural berpotensi untuk menjadi media komunikasi internasional dan pendidikan karakter bangsa, yang mana, saat ini, para guru, pemerintah, dan tokoh masyarakat mengembangkannya. Lebih dari itu, sastra multikultural melampaui batasan agama, etnis, bahasa, budaya, dan bangsa. Secara praktis, aktivitas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bias menjadi medium untuk menyosialisasikan nilai-nilai multicultural melalui sastra. Lebih khusus lagi, sastra multikultural berpotensi menjadi media yang mempersatukan dan menggabungkan substansi lokal, nasional, dan internasional secara damai yang di dalamnya masyarakat bisa hidup dalam harmoni.

Kata kunci: global, karakter, sastra, local, multikultural, nasional

## Abstract

Multicultural literature relates to local and global society change to pluralistic one. Authors resp;ons such pluralistic condition and interpret it into multicultural literary works, particularly, which refer to postmodernism. Many young writers produce this kind of works. Multicultural literature has potency to become international communication media and national characters building, which, now, teachers, government, and socialites foster it. Further, multicultural literature can pass through the boundary of religion, ethnic, language, culture, and nation. In practiral ways, some curricular, co-curricular, extra-curricular activities can be medium for socializing multicultural values through literature. Particularly, multicultural literature has the potency as the media tounite ad combine local, national, and internasional substances peace full in which it will enable people to live in harmony.

**Key words:** global, character, literature, local, multicultural, national.

## A. Pendahuluan

Dekade terakhir ini, dunia kesusasteraan Indonesia diwarnai oleh munculnya banyak karya sastra yang bersifat multikultural yang mengundang perhatian banyak khalayak pemerhati sastra. Fenomena yang tidak kalah menarik adalah bahwa karya sastra multikultural tersebut banyak lahir dari para pengarang perempuan yang tergolong generasi muda. Mereka menjadikan karya sastra sebagai medium untuk menyuarakan nilai-nilai

multikultural yang tampaknya semakin diterima oleh pembaca di tanah air. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan interpretasi pengarang atas lingkungan sosial dan dunia yang dihadapinya kemudian ditangkap oleh pembaca dengan interpretasi pula berdfasarkan horiosn harapanya. Oleh karena itu, tanpa mengikutsertkan aspek kemasyarakatannya yakni tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi, atau sebagai tanda, sastra tidak dapat dipahami secara ilmiah (Teeuw, 1984:43). Karya sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik, yakni sistem komunikasi tanda. Fenomena sastra merupakan suatu dialektika antara teks dengan pembacanya dan antara teks dengan konteks penciptaannya (Riffaterre, 1978:1).

Karya sastra apa pun genrenya baik puisi, fiksi, maupun drama, mengemukakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Ia merupakan hasil dialog pengarang terhadap kehidupan serta lingkungannya, setelah melalui kontemplasi secara intens. Pendeknya, karya sastra merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang, termasuk ketika menyikapi fenomena social saat ini yang mengetengahkan wacana-wacana multikultural.

Pandangan para futurolog seperti Alvin Toffler dalam *Future Shock* (1970), John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000* (1990), dan lain-lain, telah menyadarkan kita, bahwa terdapat perubahan besar yang sedang melanda dunia. Teknologi komunikasi telah mengakibatkan terjadinya perubahan tata nilai dalam kehidupan kita sejak akhir abad XX. Televisi (TV) --dan produk teknologi elektronik lainnya seperti: *video compact disc (VCD)*, *digital video disc (DVD)*, *laser disc*, *home theatre*, film, komputer, dan internet--, menimbulkan akselerasi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat. Media elektronik dengan muatan budayanya mampu memberikan sugesti terhadap pemahaman, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk multikulturalisme. Akselerasi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat ternyata juga direfleksikan oleh para pengarang dengan mengentengahkan model karya sastra yang bersifat multicultural, terutama kaitannya dngan arus utama globalisasi yang melanda masyarakat dunia. Salah satu cirri globalisasi adalah terjalannya pola-pola komunikasi yang terbuka dan tanpa sekat antarmasyarakat dari pelbagai belahan dunia dengan perbedaan budaya maupun kehidupan social. Dengan demikian, memungkinkan berlangsungnya suatu proses komunikasi yangbersifat antarbangsa dengan karya sastra sebagai mediana.

Uraian di atas menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji, seperti mengapa banyak lahir sastra multikultural pada dua dekade terakhir ini? Adakah sastra multikultural merupakan refleksi realitas sosial budaya masyarakat kita yang sedang berubah menuju pluralitas dan multikultural ataukah suatu panggilan historisitas? Bagaimana peran karya sastra multikultural sebagai media komunikasi antarbangsa?

Pembahasan dalam artikel ini tidak berpretensi untuk mengkaji sastra multikultural secara mendalam melainkan sebagai studi awal tentang fenomena kehadiran sastra multikultural dan eksistensinya yang akhir-akhir ini semakin banyak lahir dari para sastrawan dan secara reseptif diterima oleh pembaca dengan baik.

Kajian dalam tulisan ini dilakukan secara kualitatif sebagai hasil interpretasi terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan globalisasi dan multikulturalisme. Keduanya digunakan sebagai dasar interpretasi karya sastra Indonesia.

## **B. Globalisasi dan Multikulturalisme**

Perubahan nilai berlangsung dalam kehidupan masyarakat kita seiring dengan era globalisasi sehingga negara satu dengan lainnya tidak ada lagi sekat-sekat kecuali sekat teritorial dan administratif. Dunia telah menjadi semacam perkampungan global (*global village*) sehingga komunikasi antarbangsa pun semakin mudah. Membanjirlah berbagai informasi dari negara satu ke negara lain dengan mudah tak terbendung, terutama dari negara-negara maju (baca: Barat) menuju ke negara-negara dunia ketiga yang sedang berkembang seperti Indonesia. Konsekuensi logisnya, transformasi nilai sosial budaya antaretnis dan antarbangsa dalam kehidupan masyarakat tak terelakkan.

Di Indonesia transformasi social budaya mengakibatkan terjadinya pergeseran bahkan perubahan nilai kehidupan dalam masyarakat. Pola kehidupan masyarakat kita sedang berubah dan bergerak dari agraris menuju masyarakat industrial, dari tradisional-statis menuju modern-dinamis, dari nilai local daerah menuju nilai global-universal, dari keseragaman menuju keberagaman, dari satu nilai menuju serba nilai, dari monokultural menuju multikultural. Inilah wajah masyarakat kita yang sedang berubah akhir-akhir ini sebagai konsekuensi logis dari berlangsungnya era globalisasi dunia.

Sebagai ilustrasi, kini dapat kita saksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dulu dipandang tabu kini justru dibanggakan (misal: mode pakaian yang terbuka, sempit, *cupet* (Jawa), dan transparan, serta kebebasan bergaul dengan lain jenis atau sesama jenis).

Sebaliknya nilai-nilai yang dulu dipandang baik kini cenderung mulai menghilang (etika/sopan santun dalam pergaulan, kehormatan, kesucian, keramah-tamahan, sikap gotong-royong, suka mengalah, dan sebagainya).

Di pihak lain nilai-nilai tradisi-lokal kedaerahan mulai bersaing dengan nilai-nilai global-universal seiring dengan kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Nilai-nilai tradisi yang statis dan homogen mulai dipandang kuna, ketinggalan zaman karena terlalu banyak ikatan moral (etika). Muncullah kecenderungan baru bahwa komunitas generasi muda kita mulai berkiblat kepada nilai-nilai mondial-universal yang dipandang lebih terbuka, bebas, demokratis, dan pluralistis.

Akibat lebih lanjut, kini sulit kita saksikan budaya yang orisinal. Yang terjadi adalah “perselingkuhan” budaya baik antardaerah, antarsuku, antarras, maupun antarbangsa. Dengan kata lain nilai multikultural tampaknya diakui sebagai sebuah fenomena baru. Tradisi masyarakat Jawa yang dulu ketat pun, kini mulai longgar sehingga sudah lazim dipadukan dengan budaya Barat. Sebagai ilustrasi, dalam upacara pernikahan dengan adat Jawa, kini banyak dimeriahkan dengan lagu-lagu populer bahkan musik *rock* dan pakaian Jas berdasi ala Barat. Demikian pula dalam sebuah keluarga Jawa puritan yang berpandangan statis pun kini mulai terbiasa dengan suasana demokratis dan dinamis. Pluralisme dan multikulturalisme kini telah menjadi realitas hidup atau sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Fenomena transformasi sosial budaya yang kemudian melahirkan pluralisme budaya tersebut pada beberapa dekade terakhir ini tampaknya mulai merambah dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Tidak hanya dalam upacara seremonial, tradisi keluarga, peristiwa kultural, dan pranata sosial, semangat multikultural mulai menjadi orientasi hidup di kalangan masyarakat modern terutama generasi muda kita. Tidak terkecuali spirit multikulturalisme juga terasa ‘menggeliat’ dalam banyak karya sastra Indonesia. Agaknya para sastrawan kita menangkap keniscayaan multikulturalisme itu dan direfleksikan di dalam karyanya.

### **C. Multikulturalisme dan Sastra Multikultural**

Munculnya multikulturalisme tidak terlepas dari adanya tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia (1982:37-42) teori sosial tersebut adalah: (1) *Melting Pot I: Anglo Conformity* (individu-individu yang beragam latar

belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan); (2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis* (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru; dan (3) *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya kelompok minoritas). Jika individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya lokal Jawa, nasional, dan universal misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, dan boleh mengembangkannya tanpa saling mengganggu satu dengan yang lain. Teori ketiga itulah yang dipandang paling sesuai dalam pengembangan masyarakat global yang pluralistis. Dengan demikian, multikulturalisme mengakui hak individu untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing termasuk gender dengan bebas. Inilah esensi multikulturalisme dalam masyarakat heterogen.

Meminjam istilah Robinson (dalam Ekstrand, 1997:350), kita dapat membedakan tiga perspektif dalam pengembangan multikulturalisme, yakni: (1) Perspektif *Cultural Assimilation* (model yang menunjuk pada proses asimilasi warga masyarakat dari berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasional ke dalam suatu *core culture* atau *core society*); (2) Perspektif *Cultural Pluralism* (menekankan pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing; dan (3) Perspektif *Cultural Synthesis* (sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis, menekankan pentingnya proses terjadinya eksletisisme dan sintesis di dalam diri warga masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional. Perspektif ‘sintesis multikultural’ memiliki rasional yang paling mendasar dalam hakikat pengembangan masyarakat multikultural, yang oleh Ekstrand (1997:349), diidentifikasi dalam tiga tujuan yakni tujuan attitudinal, tujuan kognitif, dan tujuan instruksional.

Dalam situasi sekarang yang disebut oleh antropolog Appadurai (1991: 28) sebagai *global ethnoscape*, budaya-budaya memang tetap memuat perbedaan, tetapi perbedaan tidak lagi bersifat taksonomis, melainkan interaktif membedakan daripada sebagai sebuah esensi. Dengan kata lain, perbedaan (seperti halnya persamaan) dapat dipahami ibarat sebuah titik pada seutas tali yang dapat digeser ke kanan atau ke kiri. Terjadilah perubahan cara pandang

dalam antropologi, misalnya, *ethnic* (etnik) menjadi *ethnicity* (etnisitas, kesuku-bangsaan), dari Jawa menjadi ke-Jawa-an, dan seterusnya.

Perbedaan budaya dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan, bukan sesuatu yang perlu diperuncing karena pada hakikatnya dalam masyarakat pasti terdapat individu-individu yang latar belakangnya beraneka agama. Dengan demikian kita harus dapat menerima perbedaan pandangan dan budaya apa pun latar belakangnya. Jadi, pluralisme terdalam akan sampai pada kesepahaman, bahwa perbedaan budaya mengartikulasikan hak-hak orang lain dan inti dari kesatuan dalam perbedaan ini. Multikulturalisme menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai kebudayaan, komunitas, dan individual baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan menerima dan memahami pluralitas sebagai keniscayaan hidup yang tidak dapat ditolak. Pada gilirannya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah sebuah realitas yang tak dapat diingkari. Multikulturalisme dengan demikian merupakan sebuah kesejatian dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks ini Dewanto (1996:39) menyatakan, bahwa kita tidak sedang dan hidup dalam aneka dunia yang terpisah satu dengan lainnya, melainkan dalam berbagai dunia yang saling bersentuhan, saling pengaruh, saling memasuki satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dunia kita bukanlah dunia yang plural melainkan dunia yang tetap saja tunggal tetapi bersifat multikultural. Pluralitas merupakan tahap awal dari proses ke arah itu, salah satu jalan yang memungkinkan kita untuk toleran dan pada gilirannya terbuka untuk memasuki dan dimasuki.

Dengan demikian, sastra multikultural dapat diartikan sebagai sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural baik dalam genre puisi, fiksi, maupun drama. Gagasan-gagasan dan semangat pluralistik terasa mendasari karya sastra multikultural itu. Dengan demikian kultur lokal, nasional, dan global semuanya dapat berinteraksi secara wajar tanpa harus dipertentangkan.

#### **4. Sastra Multikultural: Potret Masyarakat Pluralistik**

Karya sastra yang dimiliki suatu bangsa dalam konteks kultural memberikan kesadaran tentang perspektif kultural dan sejarah yang terbentang di hadapannya. Karya

sastra itu juga mencuatkan kesadaran tentang identitas kultural yang melekat padanya, kesadaran tentang pandangan-pandangan dunia tertentu, dan nilai-nilai tertentu yang menjadi karakter bangsa itu. Kesemuanya itu ditawarkan oleh pengarang dalam karya sastranya sesuai dengan orientasi kebudayaannya.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat *bhinneka*, merupakan tegangan antara kebudayaan lokal-daerah, nasional-modern, dan global-universal yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Adanya tekanan pengaruh internal dan eksternal yang cukup kuat, membuat budaya-budaya daerah mengalami berbagai perubahan. Hubungan antara kebudayaan nasional dan budaya daerah berubah terus-menerus, karena kedua pihak selalu berusaha menanggapi setiap tekanan yang dihadapinya, termasuk gempuran budaya asing dalam era globalisasi.

Dalam konteks itu, kebudayaan terselenggara secara niscaya dan organik, merespon perubahan senegeri dan sejadid. Tak ada determinan tunggal dalam sejarah kebudayaan mana pun. Tidak ada wakil-wakil resmi kebudayaan Indonesia. Dengan demikian tidak perlu terjadi dikotomi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Bahkan, menurut Dewanto (1992:87), setiap orang atau kelompok masyarakat secara potensial adalah pencipta kebudayaan. Hasil evolusi itu adalah bukti daya hidup kebudayaan kita sekaligus bukti makin tak terhindarnya pengaruh kebudayaan global, sehingga kebudayaan kita cenderung pluralistik.

Berkat perpaduan berbagai kebudayaan tersebut, kebudayaan Indonesia selalu dinamis. Segenap kebudayaan itu hidup dan berfungsi dalam konteks situasi internasional yang sedang mengalami perubahan yang serba cepat. Untuk itu, perlu kita kaji bersama, bagaimana caranya memberdayakan kebhinekaan budaya atau multikultural ini sebagai suatu sumber daya potensial untuk pembangunan bangsa (*nation building*). Demikian pula dalam proses penciptaan karya sastra.

Untuk itu, keterpaduan dan kepekatan kultur yang bersifat pluralistik akan dapat dicapai melalui program nasionalisasi budaya-budaya daerah, bukan program homogenisasi terhadap budaya-budaya daerah yang hanya akan menghasilkan suatu kesatuan yang bersifat hambar dan serba artifisial. Dengan demikian slogan *Bhinneka Tunggal Ika* benar-benar perlu dikembangkan. Adanya ‘perselingkuhan’ musik diatonis dan non-diatonis, misalnya dalam “Gamelan Kyai Kanjeng” yang dikomandani Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dari Yogyakarta atau dalam musik “Campur Sari” (bukan “Campur Saru”) kreasi Manthus dari Yogyakarta dan Didi Petet dari Solo, merupakan ilustrasi yang mudah dipahami.



Demikian pula pementasan wayang kulit Ki Warseno Slank dari Solo dan Ki Enthus dari Tegal Jawa Tengah yang memasukkan unsur musik band bahkan nDhang-dhut.

Ke depan, tidak ada lagi kebudayaan tradisi yang terbebas dari pengaruh budaya-budaya lain baik antaretnis, antardaerah, maupun antarbangsa. Kebudayaan tradisi/lokal bahkan nasional akan cenderung mengalami pergumulan dengan unsur-unsur budaya lain melalui akulturasi dan inkulturasi. Demikian pula dalam hal karya sastra, kecenderungan menuju pluralitas dan universalitas budaya merupakan keniscayaan yang sulit terhindarkan.

Sastra multikultural merupakan jawaban atas kehidupan masyarakat yang sedang berubah menuju pluralistik serta refleksi terhadap realitas sosial budaya yang berkecenderungan global-universal. Pengarang yang peka terhadap masalah-masalah masyarakatnya terpanggil untuk merespons dan menginterpretasikan dalam wujud karya sastra. Sastra merupakan dokumen sosial budaya yang mencerminkan dinamika, dialektika, dan romantika masyarakat pada zamannya. Sastra adalah anak zamannya.

#### **E. Sastra Multikultural sebagai Media Komunikasi Antarbangsa**

Sastra multikultural tidak terlepas dari adanya gagasan mengenai sastra kontekstual (Heryanto, 1985) dan posmodernisme (Dewanto, 1991). Gagasan mengenai sastra kontekstual membangun totalitas baru yang realis dengan menempatkan karya sastra sebagai produk dan proses historis yang nyata untuk memecahkan problem-problem yang nyata pula. Proses historis diartikan sebagai proses perjuangan kepentingan politik sekelompok anggota masyarakat. Jadi, yang menjadi pusat totalisasi dunia sastra adalah kepentingan politik (lihat Faruk H.T. (2001:42). Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Tour misalnya, memperlihatkan kecenderungan itu.

Adapun yang muncul dalam posmodernisme adalah gagasan mengenai peniadaan pusat totalisasi dunia. Pandangan ini dapat diartikan sebagai peniadaan pusat-pusat budaya sehingga membentuk pluralisme budaya tetapi tidak mengarah pada etnosentrisme (Dewanto, 1991:11). Posmodernisme menawarkan suatu totalisasi yang beraneka ragam dan unik tanpa meniadakan totalisasi-totalisasi lain. Posmodernisme ini sesuai dengan teori *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* dan perspektif *Cultural Synthesis* yang telah dikemukakan di atas. Dalam pemahaman posmodernisme dengan perspektif inilah pengkajian sastra multikultural ini dilakukan.

Sebagai ilustrasi, novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami mendobrak manstraim sastra Indonesia yang selama ini dipandang sangat patriarkal dan tabu membahas seksualitas. Bagi

Ayu Utami masalah perempuan dan seksualitas merupakan sesuatu yang universal sehingga perlu dibicarakan, tidak perlu disembunyikan. *Saman* mengangkat konflik antara kepentingan ekonomi dan kultural masyarakat lokal dengan kepentingan ekonomi nasional bahkan global, terutama keserakahan kapitalis yang dibayangkan bersifat eksternal. *Saman* menempatkan persoalan tersebut dengan ‘bahasa tubuh’ dan ‘bahasa hasrat’ yang ditindas oleh kekuasaan daya nalar dan tertib rasionalitas (lihat Faruk H.T., 2001:157). *Saman* menempatkan lokalitas sebagai salah satu bagian saja dari aneka permainan kekuasaan yang tersebar di mana-mana, dalam relasi gender, relasi keagamaan, relasi industrial, relasi pengetahuan (normal-tak normal), dan sebagainya.

Tidak ketinggalan Oka Rusmini melalui novel *Tarian Bumi* (2000) juga mendendangkan spirit multikultural sebagai media resistensi kultural (perlawanan) terhadap ketatnya tradisi dalam masyarakat Bali yang masih hidup sampai sekarang. *Tarian Bumi* merupakan perlawanan terhadap budaya patriarkal dalam arti bagaimana kaum pradana (penari) tetap mampu eksis, berperan, dan survive dalam budaya patriarkal. Luh Sekar, seorang gadis desa –yang merasa dihinakan karena ayahnya dianggap terlibat PKI-- berusaha keras untuk menjadi *pragina Joget Bungbung*. Dengan menjadi *pragina Joget*, ia yakin akan dapat meningkatkan statusnya dari perempuan sudra (orang kebanyakan) menjadi terhormat, di samping mengangkat popularitas seka Joget desanya dan mendapatkan penghasilan bagi hidup keluarganya.

Dengan sangat menarik Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* (2000) mengungkapkan perjuangan perempuan dalam melawan hegemoni kekuasaan laki-laki seperti dapat disimak dalam kutipan berikut.

“... Sejak kapan orang-orang di desa ini melarang gadis cantik sepertiku ikut menari?” “Salahkah kalau sekarang aku ingin jadi penari yang dipuja-puja? Penari yang dapat menghidupkan *sekeha* joget desa ini! Begitu banyak *sekeha* joget yang muncul. Kudengar mereka semua memiliki *pragina* yang luar biasa. Di atas panggung tubuh *pragina-pragina* itu benar-benar jadi api yang membakar setiap nafas laki-laki. Luar biasa. Aku ingin melebihi *pragina-pragina* itu. Aku yakin Kenten, aku bisa melakukannya.” (*Tarian Bumi*, 2000:20-21.)

Karya sastrawan angkatan terdahulu, misalnya, Y.B. Mangunwijaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* (1981), *Rara Mendut* (1983), dan *Burung-burung Rantau* (1993), memiliki benang merah mengangkat masalah multikultural. Dalam *Burung-burung Manyar* (1981) ditampilkan cara khas orang Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu secara kultural akan membangkitkan kesadaran akan pluralisme bahasa Indonesia.

Dengan memanfaatkan cerita wayang yang sudah populer sebagai model cerita, novel tersebut menampilkan cara hidup dan cara pandang kelompok masyarakat serdadu KNIL yang khas, yang berbeda dengan cara hidup dan cara pandang masyarakat Indonesia pada umumnya, misalnya dalam nasionalisme dan revolusi. Dalam *Roro Mendut*, secara aktual Romo Mangun mempertanyakan kedudukan Roro Mendut masa kini yang mendapat nama baru wanita karier di tengah budaya masyarakat yang masih sangat patriarkal. Adapun *Burung-Burung Rantau* menampilkan tokoh-tokoh cerita yang dapat hidup di berbagai pusat budaya, seperti Jawa, Belanda, India, Yunani, dan Swis. Mereka hidup dalam kesadaran pluralisme budaya yang sangat dinamis tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Tidak kalah menariknya (*BbR*) mengungkapkan multikulturalisme dengan sangat indah dalam kehidupan masyarakat modern yang berlatar belakang budaya Jawa. Bagaimana para tokoh menanggapi orang-orang yang memiliki pluralisme pandangan dan sikap budaya namun tetap dapat selaras dalam sebuah harmoni kehidupan keluarga. *BBR* mengusung persoalan-persoalan multikultural dalam hal ini perkembangan kehidupan masyarakat kita yang menunjukkan kecenderungan ke arah budaya global dengan multikulturalisme sebagai konsekuensinya, yang tidak lagi terikat oleh satu budaya etnis yang kaku dan tabu. Berbagai nilai budaya antarbangsa dan antaretnis saling berbaur dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Masalah itu disajikan dalam *BBR* sekaligus diungkapkan adanya perbedaan pandangan antargenerasi dan perkawinan budaya tradisi (lama) yang masih berpijak pada bumi Indonesia dengan budaya modern yang berorientasi global. Generasi tua diwakili oleh pasangan Wiranto dan Yuniati, istrinya, sedangkan generasi modern pasca-Indonesia yang berkecenderungan global diwakili anak-anaknya: Anggi (Anggraini), pengusaha yang melanglang buana di banyak negara, Wibowo yang bekerja di Swiss, Candra yang menjadi pilot pesawat dan banyak studi kedirgantaraan di Amerika, dan Neti yang suka hidup bebas bagai burung rantau yang dapat terbang sesuai dengan suara hatinya, serta Edi, si bungsu yang terpengaruh oleh pandangan Karl Marx dan terperangkap dalam narkoba.

Sebagai ilustrasi, mencairnya budaya Timur dan budaya Barat merupakan gagasan multikultural yang diungkapkan dalam *BBR*. Multikulturalisme berpandangan bahwa tidak ada lagi pusat-pusat kebudayaan yang dianggap dominan baik lokal-daerah, nasional, dan universal-global, maupun Barat dan Timur. Semua kebudayaan itu dalam kehidupan manusia yang heterogen dan pluralistik dapat hidup berdampingan tanpa merendahkan satu dengan lainnya. Bagi multikulturalisme, setiap kebudayaan memiliki eksistensi tersendiri. Oleh

karena itu semuanya harus dihargai dan saling menghormati. Pandangan ini dilontarkan oleh pengarang melalui dialog antara Gandhi, Neti, dan Candra berikut.

“Inilah patungan kebudayaan Barat yang telah berkembang ke arah lain dari bangsaku yang kelak, selain dunia Cina dan Jepang, disebut Timur.” Gumam Gandhi merenung-renung, seolah-olah mendaras kitab-kitab silsilah, seperti ada sesuatu yang ia sesalkan.

“Padahal nenek moyang orang-orang dan kebudayaan Hellen di Yunani Antik ini sama akarnya: orang-orang Indo-Jerman ras Nordik dari Asia Sentral. Sungguh misteri, kami mengikuti garis-garis mitologi yang serba berbahasa lambang, dongeng, imajinasi, dan puisi; sedangkan orang-orang di sini menempuh jalan yang justru melawan dunia mitologi dan bahasa-bahasa perasaan, tegas mengandalkan diri kepada rasio, kemerdekaan berpikir, dan jiwa eksplorator yang tidak puas dengan apa yang didapat. Kami cinta pada segala yang statis, yang jangan berubah. Bagi kami, yang permanen, yang abadi, itulah yang terpuji, yang berbobot, yang keramat. Yang memberi ketentraman hati adalah jiwa bagaikan angin bambu dan gelagah rawa-rawa yang menyesuaikan diri dengan irama serta nafsu-nafsu alam; sedangkan budaya Hellen, benih Barat, senantiasa haus, tidak pernah puas, petualang-petualang dan pemberontak yang senang kalau menghadapi yang bergerak dan menempuh bahaya misterius yang tidak dikenal..... (BBR, 1993: 237).

Bagaimanapun kemajuan yang dicapai orang Barat, mereka juga memiliki kelemahan. Mereka sering menjadi rakus, serakah, sehingga sering merusak alam. Oleh karena itu, bagi kita, orang Indonesia, harus dicari jalan tengah yang dapat mencairkan antara Barat dan Timur yang sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan. Kutipan berikut melukiskan hal itu.

“Tetapi, yang sayang, akhirnya memperkosa dan merusak alam kediamannya sendiri, akibat serakahnya. Dengan perangai yang selalu haus, tidak pernah puas, tidak pernah seimbanglah jiwa petualangan mereka,” sanggah Gandhi.

“Kukira,” sambung Mas Candra, “orang-orang kita harus mencari jalan kencana tengah. Kemudian aku barangkali boleh dipensiun. Tetapi aku pun sudah dihinggapi penyakit Ikarus dan petualang-petualang Barat itu, jujur harus kuakui. Aku tidak bisa lagi tenang dan damai duduk di rumah kalau tidak dapat masuk dalam salah satu burung perang itu dan mengarungi dirgantara. (BBR, 1993:238-239)

Selain melalui dialog di atas, perkawinan Bowo (Jawa, Indonesia) dengan Agatha, orang Yunani, merupakan simbolisasi dari kekuatan budaya Barat dan Timur. Budaya Barat yang tidak pernah puas, petualang yang terus bergerak dinamis, dan eksplorator alam yang terkadang menjadi serakah, sedangkan budaya Timur cinta kepada keabadian, yang permanen, yang sakral, yang mendatangkan ketenteraman.

Demikian pula Abidah El Khalieqy dalam puisi “Perempuan yang Ibu” dan “Aku Hadir” (dalam Rampan, 1997:484-485). Kedua sajak ini mencoba melantunkan

multikulturalisme terutama dalam ‘menghadirkan’ sosok perempuan –yang selama ini sering dimarginalkan-- yang memiliki eksistensi yang tidak boleh diabaikan di tengah budaya masyarakat Indonesia yang patriarkal. Puisi “Aku Hadir” berikut melukiskan hal itu.

Aku perempuan yang menyeberangi zaman  
membara tanganku mengenggam pusaka, suara diam  
menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta  
raja-raja memecahkan wajah, silsilah kekuasaan

Aku perempuan yang merakit titian  
menabur lahar berapi di bukit sunyi  
membentangkan impian di lading-ladang mati  
musik gelisah dari kerak bumi

Aku perempuan yang hadir dan mengalir  
membawa kemudi  
panji matahari  
Aku perempuan yang kembali  
dan berkemas pergi.

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP, 1981-1987; 2003) karya Ahmad Tohari juga memperlihatkan kecenderungan multikulturalisme tersebut. Seperti *Burung-Burung Manyar* karya Mangunwijaya, RDP menunjukkan kecenderungan serupa dengan menempatkan lokalitas Jawa sebagai bagian dari *kebhinnekaan* Indonesia. Daya paku novel trilogi RDP terletak pada pengungkapannya mengenai cara hidup dan cara pandang yang khas dari masyarakat pedesaan yang ‘terpencil’ di Jawa Tengah (Banyumas). Cara pandang mereka mengenai hubungan seks bebas dalam dunia ronggeng yang lugu dan polos merupakan *local genius* yang mampu mencuatkan novel ini di tengah pluralisme budaya global.

Melalui tokoh Srintil, RDP merupakan wujud resistensi budaya, juga resistensi kaum perempuan terhadap hegemoni kekuasaan laki-laki. Bagi Srintil, sang ronggeng, menjadi ronggeng merupakan tugas budaya yang mesti ditunaikan sehingga hal itu membuatnya bangga. Dengan menjadi ronggeng, Srintil merupakan duta budaya yang mewakili perempuan dan keperempuanan yang mengampu naluri-naluri kelelakian. Pengampuan ini dalam pandangan orang-orang Dukuh Paruk merupakan keniscayaan agar terjadi keselarasan dan keseimbangan (harmoni) antara perempuan dan laki-laki yang bersama-sama hadir dalam sebuah kehidupan. Oleh karena itu, pada posisi sebagai duta keperempuanan, Srintil tidak melihat laki-laki sebagai pihak yang superior dan menguasainya.

Bagi Srintil, lelaki dan kelelakian merupakan imbalan perempuan dan keperempuanan. Artinya, perempuan dan laki-laki tidak dipandang secara dikotomis. Dia tidak merasa lemah ketika berhadapan dengan laki-laki. Dia sadar bahwa laki-laki memang memiliki kekuatan secara fisik, namun dia juga tahu bahwa laki-laki memiliki banyak kelemahan terutama yang berupa kebutuhan pengakuan atas “kelelakian” mereka. Pada saat itulah justru perempuan “Srintil” hadir dengan keperkasannya. Srintil tahu bahwa laki-laki segagah apa pun dapat menjadi sangat *ringkih* (lemah) dan merengek-renek ketika dia sedang mabuk kepayang. Oleh karena itu, Srintil tidak menganggap laki-laki lebih kuat daripada perempuan atau sebaliknya. Bahkan, secara pribadi Srintil menganggap bahwa laki-laki adalah makhluk yang lemah. Hal itu terbukti oleh realitas adanya berpuluh-puluh ahkan ratusan laki-laki hanya dapat melongo dengan pikiran kalang kabut hanya oleh lirikan mata, *pacak gulu*-nya, atau *geyol*-nya (goyang pinggul erotis) ketika Srintil sedang menari (meronggeng).

Dalam karya-karya sastra di atas tampaklah bahwa lokalitas seperti pandangan Lyotard (1991:29-30) bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan dari globalitas, lingkungan eksternal yang plural, melainkan sesuatu yang dapat memberikan pengayaan dan makna pada lingkungan global yang plural. *Saman, Burung-Burung Manyar, Burung-Burung Rantau, Ronggeng Dukuh Paruk*, telah menempatkan lokalitas sebagai salah satu dari aneka permainan kekuasaan yang tersebar di berbagai tempat, dalam relasi gender, relasi keagamaan, relasi industrial, relasi pengetahuan, dan sebagainya. Jika dikaji lebih lanjut, masih banyak tentunya karya sastra yang menyuarakan multikulturalisme yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Kecenderungan multikultural tampak sekali pada karya-karya para sastrawan dalam dua dekade terakhir ini yang memperlihatkan adanya pluralisme budaya dalam perspektif posmodernisme. Dari segi ekspresi terlihat pada stilistika dan gagasan-gagasan yang ditawarkan dengan penuh keterbukaan, kebebasan berekspresi, keberanian, dan ‘kejujuran’. Masalah-masalah yang dikemukakan itu misalnya: masalah perselingkuhan, poligami, keadilan gender, budaya etnis, budaya bangsa lain, resistensi terhadap budaya patriarkal, lesbianisme dan homoseksual, bahkan seksualitas diperbincangkan secara terbuka dan penuh antusias, oleh pengarang perempuan lagi. Di sisi lain terdapat pula tema religius dan kemanusiaan yang menyentuh nurani.

Masalah-masalah tersebut dapat dikaji antara lain pada novel *Dadaisme* (2004) karya Dewi Sartika dan *Geni Jora* (2004) –keduanya pemenang sayembara penulisan novel Dewan

Kesenian Jakarta tahun 2004-- karya Abidah El Khalieqy, yang menyoroiti masalah ketidakadilan gender. Tidak ketinggalan puisi-puisi Ahmadun Yossi Herfanda *Sembahyang Rumputan* (1996), “Sajak Mabuk Reformasi” (1998), dan “Resonansi Indonesia” (1999) yang mengangkat pluralisme budaya, etnisitas, dan religiusitas transenden yang dapat dihayati oleh pemeluk agama apa pun.

Demikian pula novel *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih yang sarat dengan masalah budaya etnis, agama, dan kesetaraan gender, serta *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003, dan *Dejavu (Sayap yang Pecah)* (2004) karya Herlinatien yang mengeksplorasi masalah lesbianisme. Karena berbagai keterbatasan, maka hanya beberapa karya di atas yang dikaji dalam tulisan ini.

Di samping karya sastra, *cybersastra* juga merupakan media komunikasi antarbangsa dan antarkomunitas apa pun untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai kehidupan yang multikultural. *Cybersastra* menurut Nanang Suryadi (dalam Faruk H.T., 2001:219) dapat membuka kemungkinan-kemungkinan lain dan menjadi media alternatif dalam pengembangan sastra. Selain sisi negatifnya terutama dari segi moralitas, *Cybersastra* memiliki sisi positifnya yakni kemudahan dalam mengakses informasi langka sehingga dapat memacu kreativitas dan mutu karya kreatif. Hanya saja diperlukan penguasaan berbagai bahasa karena informasi di internet disajikan dalam berbagai bahasa. Namun, justru adanya berbagai bahasa itu, *Cybersastra* dapat menjadi media komunikasi antarbangsa yang mampu menembus batas agama, kultur, maupun bahasa. Melalui *Cybersastra* itu para pengarang muda mempublikasikan karya-karyanya untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya termasuk spirit multikultural. Internet (baca: *Cybersastra*) juga merupakan jembatan bagi peradaban multikultural. Artinya, di dalam *Cybersastra* Indonesia ditemukan nama Ramli A. Rahim dari Malaysia dan Djauhar dari Singapura. Demikian pula dalam situs sastra Malaysia ditemukan nama Nanang Suryadi dari Indonesia (bandingkan Medy Lukito dalam Faruk H.T., 2001:220).

Perkembangan teknologi komunikasi yang membawa akibat membanjirnya informasi dari mancanegara ke negara kita tidak serta merta membuat karya sastra dijauhi masyarakat. Bahkan, seiring dengan makin meningkatnya pendidikan dan kualitas sumber daya insani, ada kecenderungan karya sastra semakin diminati masyarakat. Meskipun untuk mewujudkan hal itu perlu upaya-upaya dari komunitas sastra untuk terus-menerus memperjuangkannya melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Demikian pula kalangan pengajar sastra harus berjuang untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap karya sastra melalui

pembelajaran sastra di sekolah yang menekankan apresiasi sastra yang berbasis kritik dan/atau analisis sastra bukan berorientasi pada teori dan sejarah sastra seperti selama ini berlangsung di sekolah-sekolah kita.

Betapa pun saratnya permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya sastra haruslah tetap merupakan karya seni yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetis. Melalui sastra, secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, karya sastra berpeluang untuk dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, terbuka, demokratis, peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, dapat melakukan bukan hanya simpati, melainkan empati kepada orang lain. Sastra dapat memperkaya khazanah batin pembacanya (Al-Ma'ruf, 1995:7).

Sastra multicultural sebagai system komunikasi tanda merupakan bagian dari proses "Indonesianisasi" dari banyak ekspresi budaya termasuk di dalamnya cita-rasa local, nasional, bahkan masuknya unsure-unsur dari mancanegara yang kemudian berkembang sebagai kebudayaan global.

Dengan semakin berkembangnya nasionalisme masyarakat kita, berangsur-angsur fanatisme kedaerahan menuipis dan menuju semangat keindonesiaan bahkan kehidupan antarbangsa. Pada gilirannya hal ini mendorong perubahan konsep sastra yang lebih bersifat pluralistic sehingga budaya local, nasional, dan budaya global dapat berkembang secara harmonis tanpa harus meminggirkan satu dengan lainnya. Jika dulu karya sastra kental dengan budaya etnis Indonesia, kini sastra multicultural memasukkan unsure-unsur budaya bangsa lain sehingga terciptalah nuansa universal. Cita rasa "universal;" terasa dalam beberapa karya sastra mutakhir.

## **F. Penutup**

Mengakhiri pembicaraan ini dapat dikemukakan bahwa sastra multikultural terkait dengan perubahan masyarakat kita dan masyarakat global yang cenderung pluralistik dan serba nilai. Kecenderungan masyarakat yang pluralistik tersebut direspons oleh pengarang kemudian diinterpretasikan dalam karya sastra multikultural. Sastra multikultural merujuk pada posmodernisme dan ditulis oleh para sastrawan muda dan pengarang perempuan muda. Sastra multikultural berpotensi sebagai media komunikasi antarbangsa dan pembangunan karakter bangsa. Sastra multikultural juga sebagai alternatif dalam mengekspresikan gagasan-



gagasan multikultural dalam kehidupan masyarakat modern. Lebih kuat lagi, melalui sastra siber dunia (*cybersastra*), gagasan-gagasan multikultural mengatasi batas ruang dan waktu.

Sejalan dengan berkembangnya pluralism global yang dihadapi masyarakat, sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sastra di dunia pendidikan. Bahkan, sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui pengkajian sastra termasuk dalam dunia dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan. Di sekolah dan perguruan tinggi, sosialisasi multikulturalisme dapat dilakukan melalui proses belajar-mengajar sastra dan kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar sastra dan teater. Pengajar dapat mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan membaca, menginterpretasikan, dan mementaskannya, atau menulis sastra. Siswa atau mahasiswa memperbincangkan masalah pluralisme dan keanekaragaman budaya yang terkandung dalam karya sastra. Secara paradoksal sastra multikultural dapat menjadi ‘juru bicara’ yang fasih yang mampu mempertemukan unsur lokal, nasional, dan global dengan penuh kedamaian, kerukunan, dan kesalingmengertian dalam sebuah harmoni kehidupan yang kita dambakan.

#### **Daftar Pustaka:**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1995. "Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa" dalam *Transformasi Budaya* (Maryadi dan Abdullah Aly, Ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Appadurai, Arjun. 1991. "Global Ethnoscape: Notes and Quenesfor Transnational Anthropology" dalam *Recapturing Anthropology Working in the Present*. Richard G. Fox (Ed.). Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991" dalam *Prisma* No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- \_\_\_\_\_. 1992. "Seni di Zaman Global", Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia 1992. Yogyakarta: Senat Mahasiswa ISI Yogyakarta.
- Ekstrand, L.H. "Multicultural Education" dalam Saha, Lawrence J. (Eds.). 1997. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Faruk H.T. 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir da Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Garcia, Ricardo L. 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Consept, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.

- Naisbitt, John and Aburdene, Patricia. 1990. *Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000*. Megatrends Ltd.
- Rampan, Korrie Layun. 1997. *Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Riffaterre, Michel. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan Masa Depan* (Terj. Sri Koesdiyantinah). Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ooOoo